

# **Memahami Pelaksanaan Kode Etik Jurnalistik Pada Media Online**

**(Studi Etnografi Pada Kantor Redaksi Portal Berita Online [jateng.tribunnews.com](http://jateng.tribunnews.com))**

Kusnurul Rahayu, Rouli Manalu

Program Studi Ilmu Komunikasi, Universitas Diponegoro

Jl. Prof. H. Soedarto, SH Tembalang Semarang Kotak Pos 1269

Telepon (024) 7465407 Faksimile (024)7465405

[kusnurulrahayu@gmail.com](mailto:kusnurulrahayu@gmail.com)

## **ABSTRACT**

This research originated from the increasing number of press violations especially related to violations of the journalistic code of ethics. As many as 30% of violations of the code of ethics are carried out by online media. The Press Council said the number of complaints related to the press throughout 2012 reached more than 500 cases and out of that number 98 cases were related to online media. As many as 76% of the complaints relate to the issue of violating the journalistic code of ethics. Therefore this study wants to know the application of journalistic code of ethics in the news production process in online media and also to find out how routine media influence the implementation of journalistic code of ethics in online media.

This study uses the Hierarchy of Influence Theory, Media Ethical Theory, New Media Theory and Journalistic Code of Ethics from several existing press organizations. This research is a study that uses the constructivism paradigm using an ethnographic communication approach. The data analysis of this study is divided into three stages: description, analysis and interpretation. The research began on April 10<sup>th</sup> to May 31<sup>st</sup>, 2018 at the Tribun Jateng Online editorial for 7 weeks. The researcher looked at how the news are being processed started from the search for ideas of coverage to the news distribution stage to the public.

The results of this study were obtained from observations made during the research in the field. Based on this data, it is seen how the concepts related to the journalistic code of ethics with the actual conditions in the field. The results of this study show that all parties ranging from editors in chief, journalists to editors are involved in maintaining the quality of news related to the application of the journalistic code of ethics. There are several factors that lead to violations of the journalistic code of ethics both from internal factors and external factors. This study found five important points that influence the content of the news related to the application of journalistic code of ethics, namely media routines, journalists' personal closeness, adaptation and copying acts, provision of facilities and up to the editor's role in processing the final report from journalists. Tribun Jateng Online itself has not been maximized in applying the journalistic code of ethics on every news that has been published.

**Keywords:** online media, Tribun Jateng Online, Journalistic Code of Ethics, online news

## PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi yang begitu pesat memang membawa perubahan yang signifikan di beberapa bidang kehidupan manusia. Tidak terkecuali dengan bidang jurnalistik. Saat ini untuk mendapatkan sebuah informasi, masyarakat dapat mengakses informasi ataupun berita yang diinginkan dengan mudah dan cepat. Perkembangan yang berpengaruh pada eksistensi media ini memaksa media – media konvensional untuk menyediakan *platform* baru yang lebih efisien dan efektif bagi masyarakat. Salah satunya adalah dengan membuat portal berita versi *online*.

Kemunculan dari portal berita versi *online* ini sebagai salah satu usaha yang dilakukan oleh media konvensional dalam melakukan konvergensi media. Konvergensi media didefinisikan dengan mengkombinasikan tulisan, gambar, suara dan video dalam media online untuk menghasilkan sebuah bentuk dan metode baru dalam berkomunikasi dengan publik (Bidgoli, 2004a: 766). Konvergensi media yang dilakukan oleh media konvensional ini bertujuan agar dapat bertahan di tengah ketatnya persaingan dengan media baru. Hasil survey yang dilakukan oleh Nielsen melalui survey *Nielsen Consumer Media View* yang dilakukan di 11 kota di Indonesia ini menunjukkan bahwa penetrasi Televisi memiliki kedudukan tertinggi dengan 96% yang kemudian disusul oleh Media Luar Ruang 53%, Internet 44%, Radio 37%, Koran 7%, Tabloid dan Majalah 3%). Hal ini semakin mendorong media konvensional untuk membuat portal berita online untuk memenuhi kebutuhan masyarakat terhadap informasi dengan mudah dan cepat.

Yosep Adi Prasetyo selaku Ketua Dewan Pers mengatakan bahwa jumlah media yang ada saat ini sebanyak 43.400. Akan tetapi hanya 234 media saja yang terdaftar di Dewan Pers. Meskipun begitu tidak sampai setengah dari media tersebut yang sesuai dengan peraturan dan perundangan, mereka bekerja bahkan tidak sesuai dengan kode etik jurnalistik. Hanya 74 media yang terverifikasi oleh Dewan Pers dari sekitar 234 media yang terdaftar. Dewan Pers menjelaskan bahwa terdapat 30% media online yang melanggar kode etik jurnalistik yang mana rata – rata pelanggaran yang dilakukan adalah soal akurasi (ketepatan). Agus Sudibyo selaku Ketua Komisi Pengaduan Masyarakat dan Penegakan Etika Dewan Pers mengatakan bahwa jumlah pengaduan terkait pers yang masuk ke Dewan Pers sepanjang 2012 mencapai lebih dari 500 kasus. Dari jumlah tersebut terdapat 328 aduan dari kasus media cetak dan 98 aduan terkait media online. Dari pengaduan ke media online sebanyak 76% diantaranya adalah masalah pelanggaran kode etik jurnalistik. Terdapat enam jenis pelanggaran kode etik jurnalistik yang diadukan adalah tidak menguji informasi, berita tidak akurat, mencampurkan fakta dan opini yang menghakimi, berita yang tidak berimbang, menyembunyikan identitas korban susila dan berita yang tidak jelas narasumbernya.

## PERUMUSAN MASALAH

Pertumbuhan pengguna internet di Indonesia yang sebesar 51% dalam kurun waktu setahun membuktikan bahwa masyarakat Indonesia bisa menyesuaikan diri dengan perkembangan teknologi informasi dan komunikasi yang begitu cepat. Hal ini mengakibatkan adanya

perubahan – perubahan yang terjadi dalam kehidupan masyarakat. Salah satunya adalah bagaimana masyarakat mendapatkan sebuah informasi. Saat ini dengan mudahnya masyarakat dapat mengakses berita dimana pun, kapan pun dan secara cepat dengan adanya kemunculan portal berita online. Kemunculan portal berita online ini tidak berjalan baik. Hal ini dikarenakan dalam pelaksanaannya, masih saja ditemukan pelanggaran – pelanggaran yang dilakukan oleh media online tersebut yang merugikan masyarakat. Informasi yang disampaikan kepada masyarakat masih perlu dipertanyakan ketepatan dan verifikasi dari berita tersebut. Berdasarkan hal tersebut peneliti ingin mengetahui apa saja yang terjadi di dalam redaksi media online yang tidak terlihat kepada publik mengenai bagaimana penerapan Kode Etik Jurnalistik dilaksanakan dalam produksi berita *online* oleh jurnalis media *online*, dan apakah jurnalisme *online* ini sudah sesuai dengan Kode Etik Jurnalistik.

## **TUJUAN PENELITIAN**

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui:

1. Untuk mengetahui penerapan Kode Etik Jurnalistik dalam proses produksi berita yang terdapat pada media online
2. Untuk mengetahui bagaimana rutinitas media di media online berkontribusi dalam pelaksanaan kode etik jurnalistik sehingga berdampak pada kualitas isi pemberitaan

## **KERANGKA PEMIKIRAN TEORITIS**

Penelitian ini menggunakan paradigma konstruktivisme. Bogdan dan

Biklen (dalam Moleong, 2016:49) mendefinisikan paradigma adalah kumpulan longgar dari sejumlah asumsi yang dipegang bersama, konsep atau proposisi yang mengarahkan cara berpikir dan penelitian. Pendekatan yang digunakan adalah etnografi komunikasi. Pada dasarnya pendekatan etnografi ini berasal dari bidang antropologi. Pada penelitian etnografi komunikasi, etnografer (peneliti) tidak melulu mengambil perspektif sebagai *outsider*, tetapi gabungan antara *insider dan outsider* (Kuswarno, 2008: 50). Penelitian ini mengandalkan data yang ditulis secara serius yang didapatkan oleh peneliti dengan memanfaatkan catatan lapangan. Pendekatan etnografi ini dilakukan agar hasil yang didapatkan oleh peneliti lebih akurat atau otentik. Hal ini dikarenakan peneliti ikut terlibat dalam penelitian sebagai bagian dari instrumen penelitian dengan teknik observasi partisipatif.

Penelitian ini menggunakan beberapa teori sebagai acuan dalam menganalisa hasil penelitian yaitu teori etika media, teori media baru dan teori hirarki pengaruh. Teori etika media ini terbagi menjadi beberapa subteori yaitu *the principle of self determination, the categorical imperative, the principle golden mean, the principle of utility* dan *the veil of ignorance* terkait dengan keputusan etis yang dipilih yang nantinya akan memengaruhi isi pemberitaan. Keputusan etis media ini memberikan kerangka kerja untuk menganalisis yang layak dalam mengkaji pilihan dan pembenaran tindakan. Teori media baru menandai dengan adanya periode baru di mana teknologi interaktif dan komunikasi jaringan khususnya dunia maya yang akan mengubah masyarakat. Pada era media baru ini membuat interaksi masyarakat menjadi lebih luas lagi. Ada

dua pandangan yang dominan tentang perbedaan antara era media pertama dengan penekanannya pada penyiaran dan era media kedua dengan penekanannya pada jaringan. Kedua pandangan tersebut adalah pendekatan interaksi sosial dan pendekatan integrasi sosial (Littlejohn, 2014: 413).

Kontribusi pokok dari media baru ini adalah untuk menjembatani jurang besar yang terbuka antara dunia publik dan dunia privat. Teori media baru ini juga memunculkan lima kategori utama dari media baru yang sama – sama memiliki kesamaan saluran tertentu dan kurang lebih dibedakan berdasarkan jenis penggunaan, konten dan konteks (McQuail, 2012: 156) yaitu media komunikasi antarpribadi (*interpersonal communication media*), media permainan interaktif (*interactive play media*), media pencarian informasi (*information search media*), media partisipasi kolektif (*collective participatory media*) dan substitusi media penyiaran (*substitution of broadcasting media*). Teori hirarki pengaruh ini menjelaskan mengenai beberapa faktor yang mempengaruhi isi media baik dari faktor internal maupun faktor eksternal. Teori ini diperkenalkan oleh Pamela J Shoemaker dan Stephen D. Reese. Menurut Shoemaker dan Reese terdapat lima level yang memiliki pengaruh terhadap isi pemberitaan media massa yaitu *individu, rutinitas media, organisasi media, institusi media dan sistem sosial*. Pada penelitian ini peneliti lebih memfokuskan pada level rutinitas media.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan tipe penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif. Penelitian deskriptif yaitu menggambarkan fenomena yang terjadi

pada pemberitaan di media online yang berkaitan dengan Kode Etik Jurnalistik. Penelitian tipe deskriptif ini digunakan untuk mengetahui persoalan apa saja yang terjadi pada media online dan melihat bagaimana proses produksi sebuah berita pada media online. Penelitian kualitatif deskriptif ini menggunakan pendekatan etnografi. Pendekatan etnografi membantu penelitian untuk mendeskripsikan secara mendalam tentang apa yang terjadi pada proses produksi berita online. Situs penelitian ini adalah redaksi dari [jateng.tribunnews.com](http://jateng.tribunnews.com) yang dimulai sejak 10 April – 31 Mei 2018 guna mengetahui proses produksi sebuah berita dari tahap pencarian berita sampai akhirnya dipublikasikan pada *website*.

Penelitian dengan tipe kualitatif ini menggunakan jenis data berupa teks, kata – kata tertulis, gambar atau foto dan statistik dari media online tersebut. Data berupa teks maupun kata – kata dapat diperoleh dari hasil wawancara dan pengamatan langsung dari peneliti berdasarkan catatan lapangan. Sumber data yang digunakan adalah data primer dan data sekunder. Teknik pengumpulan data yang pertama dilakukan adalah dengan cara pengamatan yang biasa disebut sebagai observasi partisipasi. Metode ini melibatkan peneliti (etnografer) sebagai instrumen dari penelitian. Peneliti mempelajari dan memperhatikan apa saja yang terjadi di lapangan. Pengamatan yang dilakukan ini menggunakan metode atau teknik observasi partisipasi, yaitu kegiatan pengamatan di mana peneliti memanfaatkan pancaindera untuk mendapatkan data yang diinginkan (Bungin, 2014: 118). Creswell (dalam Kuswarno, 2008: 68) menjelaskan beberapa teknik analisis data yang digunakan dalam

penelitian etnografi, yaitu deskripsi, analisis dan interpretasi.

## HASIL PENELITIAN

Penelitian ini memakan waktu hingga 7 minggu di redaksi online Tribun Jateng. Penelitian ini dimulai pada tanggal 10 April sampai dengan 31 Mei 2018. Peneliti ditugaskan untuk terjun ke lapangan selama 5 minggu dan 2 minggu berada di ruang redaksi. Selama 5 minggu peneliti mengikuti kegiatan wartawan dari berbagai konten berita diantaranya sepakbola (PSIS), gawai, otomotif, pemerintahan, kuliner dan travel. Uraian dalam bab ini akan dijelaskan menjadi dalam dua bagian yaitu rutinitas media (pola kerja) dari redaksi Tribun Jateng Online dan pembahasan mengenai temuan – temuan pelanggaran kode etik jurnalistik yang terjadi selama di lapangan. Pada bagian pertama akan dijabarkan bagaimana pola kerja yang terjadi di ruang redaksi dari proses perencanaan liputan sampai dengan penerbitan berita di *website* Tribun Jateng Online. Bagian kedua dari bab ini akan menjelaskan temuan yang lebih spesifik dari hasil pengamatan di lapangan selama lima minggu.

### 1. Rutinitas Keredaksian Tribun Jateng Online

Rutinitas media adalah suatu kebiasaan yang terpola secara rutin yang dilakukan oleh pelaku media dalam pengemasan sebuah berita. Rutinitas media setiap perusahaan memang berbeda – beda. Setiap perusahaan media memberlakukan rutinitas sesuai dengan kebutuhan dan kepentingan dari media itu sendiri. Rutinitas yang dilakukan oleh redaksi Tribun Jateng Online ini pun berbeda dari kebanyakan

media pada umumnya. Jika pada umumnya akan dilakukan *brainstroming* untuk menentukan agenda liputan dalam satu hari, satu minggu sampai satu bulan maka hal ini tidak dilakukan oleh Tribun Jateng Online. Tidak ada rapat yang diagendakan secara rutin. Koordinasi yang dilakukan oleh redaktur dengan wartawan sebatas koordinasi secara *online* yaitu dengan memberi instruksi melalui grup *Whatsapp*.

#### a. Pencarian data di lapangan (*news gathering*)

Pada media konvensional contohnya dalam hal ini adalah media televisi pastinya diadakan rapat redaksi secara rutin dan terjadwal. Rapat redaksi ini dalam satu hari bahkan dilakukan sampai tiga kali. Rapat redaksi ini dilakukan dalam sebuah ruangan yang disebut sebagai ruang redaksi yaitu sebuah tempat yang digunakan untuk melakukan aktivitas dan pekerjaan para wartawan (reporter, editor, produser, kameraman) dengan tujuan untuk menulis berita, digunakan sebagai ruang rapat, bahkan untuk ruang untuk mengedit berita (Hasfi dan Widagdo, 2013: 8). Rapat redaksi dengan tujuan koordinasi liputan dalam sehari ini memang rutin dilakukan sebanyak tiga kali yang terbagi dalam rapat koordinasi pagi, siang dan malam. Pada koordinasi pagi dilakukan merencanakan agenda siaran hari tersebut dan merevisi

agenda yang telah dibuat pada malam harinya. Rapat koordinasi siang hari digunakan untuk membahas isi berita dan *update* berita yang akan disiarkan pada sore hari sedangkan rapat koordinasi malam dilakukan untuk mengagendakan rencana liputan esok hari dan siaran yang akan dilaksanakan pada pagi hari. Agenda rapat redaksi yang sangat terjadwal dan terstruktur ini sangatlah berbeda dengan apa yang terjadi di media online khususnya di Tribun Jateng Online.

Pada Tribun Jateng Online redaktur memberikan instruksi untuk melakukan liputan hanya melalui grup. Jika terdapat tugas yang hanya ditujukan untuk satu wartawan saja biasanya redaktur langsung mengabari wartawan dengan mengirim pesan singkat secara personal. Tidak diperlukan tatap muka untuk melakukan koordinasi pembagian tugas liputan sehingga tidak diperlukan adanya rapat redaksi.

**b. Pemrosesan berita (*news processing*)**

Di Tribun Jateng Online semua staf wajib untuk datang ke kantor setiap harinya kecuali wartawan. Wartawan tidak wajib datang ke kantor, mereka diperbolehkan untuk tidak datang ke kantor setiap hari. Wartawan datang ke kantor biasanya hanya untuk memenuhi jatah setiap bulannya yang sudah disepakati

sebelumnya. Masing – masing wartawan memang memiliki kesepakatan yang berbeda – beda mengenai kewajiban untuk datang ke kantor di setiap bulannya. Ketidakhadiran wartawan di kantor ini dapat terwakilkan oleh berita yang mereka kirim ke editor. Berita – berita yang mereka hasilkan setiap harinya dianggap sebagai tanda kehadiran. Diskusi antara wartawan dengan editor sebatas membicarakan tentang penulisan berita secara redaksional dan kelengkapan informasi yang didapatkan. Tidak terlihat perdebatan yang membahas sudut pandang atau pun isi berita yang ditulis wartawan. Jika editor merasa tulisan sudah memenuhi kriteria penulisan berita maka tulisan tersebut sudah bisa diunggah di *website*.

Akan tetapi untuk memenuhi target jumlah pengunjung pada *website* biasanya editor mengubah judul yang sudah ditulis oleh wartawan. Hal ini memiliki tujuan agar berita tersebut mendapatkan jumlah pengunjung yang tinggi. Selain mengubah judul, kriteria kelengkapan informasi pada media online pun tidak selalu harus 5W+1H. Jika sudah memenuhi unsur 3W (*what, where, when*) berita tersebut sudah dapat diunggah ke *website*. Hal inilah yang membedakan media online dengan media konvensional.

Pada media konvensional dalam hal pemrosesan berita redaktur memiliki peran yang sangat aktif dalam menyeleksi berita mana yang layak atau diutamakan untuk tayang. Redaktur pun sangat berhati-hati ketika menyeleksi berita yang akan disampaikan kepada masyarakat. Tentunya kondisi seperti ini tidak ditemukan dalam media online. Dalam hal ini redaktur justru berperan pasif dan tidak terlibat dalam proses penyeleksian berita apa saja yang akan dipublikasikan ke *website*. Justru dalam konsisi seperti ini yang memiliki peran lebih besar adalah editor.

**c. Penyiaran berita (*news presenting*)**

Keputusan untuk mengunggah berita sepenuhnya berada di tangan editor. Editor mendapat tanggung jawab penuh atas hasil liputan dari wartawan. Hanya sesekali editor berdiskusi dengan redaktur tentang konten yang akan diunggah. Selain konten, semua hasil liputan dari wartawan akan langsung diunggah oleh editor. Apa yang dilakukan oleh editor ini tentunya telah merubah alur pola kerja di media. Pada media konvensional televisi *news presenting* ini dilakukan oleh seorang presenter dan tim yang bertugas di studio untuk menyampaikan berita yang telah diliput. Sebelum sampai pada tahap ini pun sudah ada tim yang memroses berita sehingga layak untuk ditayangkan di mana

dalam prosesnya pun redaktur terlibat di dalamnya.

Hal ini sangat berbeda dengan apa yang terjadi pada media online terlebih Tribun Jateng Online. Pada rutinitas media yang terjadi di Tribun Jateng Online hanya melewati dua tahapan yaitu *news gathering* dan *news presenting*. Para wartawan yang telah menyelesaikan tugas liputannya langsung menulis hasil liputannya saat itu juga dan langsung mengirimkan kepada editor. Selanjutnya editor berperan sebagai pelaksana dari *news presenting*, di mana editorlah yang mengedit dan mengunggah berita ke *website*. Pola kerja yang seperti ini tidak melibatkan redaktur yang memiliki peran penting untuk menyeleksi berita mana yang dapat dipublikasikan dan tidak. Peran redaktur dalam mengontrol kualitas isi berita pun menjadi terabaikan.

Terdapat beberapa poin penting akibat dari rutinitas media yang terjadi pada redaksi Tribun Jateng Online terhadap munculnya pelanggaran kode etik jurnalistik yaitu kurangnya koordinasi antara redaktur dengan staff seperti wartawan, editor, videografer berakibat pada agenda pemberitaan yang tidak berjalan dengan baik, pengawasan yang lemah dari redaktur berpengaruh pada kualitas berita yang dihasilkan dan tidak adanya rapat redaksi yang rutin

mengakibatkan pada proses evaluasi yang tidak optimal.

## 2. Temuan hasil di lapangan

### a. Dilema kedekatan secara personal

Kedekatan secara personal adalah sebuah hubungan intim yang terjalin begitu dekat yang terjadi pada wartawan. Bentuk hubungan ini terbagi menjadi dua yaitu kedekatan antara sesama wartawan (horizontal) hingga kedekatan dengan narasumber (vertikal). Menjalin sebuah kedekatan dengan siapa pun memang pada dasarnya boleh dilakukan oleh siapa saja tanpa terkecuali wartawan. Hal ini akan menjadi permasalahan jika kedekatan yang terjadi sudah mengganggu profesionalitas dari kinerja wartawan dalam menghasilkan sebuah berita.

### b. Penyediaan fasilitas

Wartawan harus selalu siap untuk ditugaskan di mana pun dan kapan pun tanpa terkecuali. Wartawan pun memiliki jam kerja yang tidak pasti. Lokasi dan waktu liputan dari wartawan ini sangat tentatif. Mobilitas yang dilakukan pun dapat dikatakan sangat tinggi sehingga dalam satu hari sangat memungkinkan wartawan meliput dua sampai tiga tempat yang berbeda. Tentunya hal ini cukup membuat wartawan kesulitan jika tidak memiliki kendaraan sebagai penunjang kegiatannya terlebih jika harus meliput ke luar kota. Hal ini

menjadi celah sendiri bagi narasumber untuk memberikan fasilitas kepada wartawan. Fasilitas ini diberikan sebagai penunjang kegiatan wartawan agar mau meliput kegiatan mereka.

### c. Praktek menyadur dan menyalin

Praktek menyalin dan menyadur di Tribun Jateng Online ini boleh dilakukan oleh wartawan dan editor. Wartawan jika sudah tidak memiliki bahan untuk liputan diperbolehkan untuk menyadur dari portal berita *online* lain yang masih tergabung dalam grup Tribun Jateng Online. Maksud dari tidak ada bahan liputan ini adalah subjek utama dari pemberitaan sedang tidak ada hal penting yang dapat dijadikan sebuah berita.

### d. Peran penting editor

Editor memang memiliki peran yang cukup berpengaruh dalam proses penerbitan sebuah berita. Editor menjadi orang terakhir yang “mempoles” tulisan yang telah dikirimkan oleh wartawan. Editor dapat menambahkan, mengurangi atau bahkan menghilangkan kalimat yang telah ditulis oleh wartawan. Tugas utama dari editor ini memang memperhatikan setiap kata yang telah ditulis oleh wartawan apakah dapat kesalahan penulisan, tanda baca, sampai pada penulisan judul yang tepat.



Editor sering kali mengubah judul yang telah ditulis oleh wartawan dengan tujuan untuk menarik minat dari pembaca. Kelengkapan berita pun menjadi poin tersendiri bagi editor sebelum pada akhirnya berita tersebut dinyatakan layak untuk dipublikasikan. Jika semua dirasa sudah sesuai dengan ketentuan yang ada, barulah editor mempublikasi berita tersebut ke *website*.

Terkait dengan hasil penemuan di lapangan pada saat proses pencarian data, dapat dilihat beberapa poin penting yang menjadi indikasi dari muncul pelanggaran kode etik jurnalistik yaitu kedekatan personal wartawan dengan narasumber dan sesama rekan wartawan berpengaruh pada keberimbangan dan kredibilitas berita, penyediaan fasilitas yang diberikan oleh narasumber memiliki kaitannya dengan independensi dan profesionalitas wartawan, originalitas menjadi masalah penting dalam tindakan menyalin dan menyadur yang dilakukan dan peran penting editor dalam menjaga kualitas berita di tengah pencapaian target jumlah pengunjung *website*.

## **SIMPULAN**

Berdasarkan hasil penelitian dengan menggunakan pendekatan etnografi pada redaksi media online Tribun Jateng maka ditemukan beberapa kesimpulan yakni sebagai berikut :

1. Hasil penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti menunjukkan bahwa dalam menjalankan proses produksi berita yang dilakukan oleh Tribun Jateng Online belum sepenuhnya menerapkan kode etik jurnalistik dengan baik. Hal ini dapat dilihat dari beberapa indikasi yang ditemukan di lapangan saat proses pencarian berita:
  - a. Dilema kedekatan personal yang dialami oleh wartawan. Kedekatan yang dimiliki oleh wartawan ini dapat terjadi secara horizontal maupun vertikal. Kedekatan horizontal ini berkaitan dengan kedekatan yang terjalin dengan sesama rekan wartawan sedangkan kedekatan vertikal ini adalah sebuah kedekatan yang terjalin antara wartawan dengan narasumber. Kedekatan horizontal yang dialami ini menimbulkan permasalahan kode etik jurnalistik terkait dengan tindakan menyalin sedangkan yang terjadi dengan kedekatan vertikal memiliki kaitannya dengan keberimbangan dan kredibilitas sebuah berita.
  - b. Penyediaan fasilitas yang diberikan oleh narasumber tersedia dalam beragam bentuk diantara uang, bingkisan hingga kendaraan. Pada kasus ini hal yang disediakan oleh pihak penyelenggara berupa kendaraan. Pemberiaan fasilitas ini sering kali dilakukan dengan alasan untuk memudahkan mobilitas wartawan. Padahal sisi lain

dari pemberian fasilitas ini merupakan salah satu cara untuk membuat wartawan mau meliput kegiatan tersebut. Penyediaan fasilitas ini tentunya akan menimbulkan risiko lain yang harus dihadapi oleh wartawan. Risiko yang harus dihadapi ini terkait dengan independensi wartawan terhadap isu yang sedang diliputnya dan tindakan ini merupakan bentuk ketidak profesionalitas yang ditunjukkan oleh wartawan.

- c. Tindakan menyadur dan menyalin yang dilakukan oleh editor dan wartawan. Tindakan menyadur ini merupakan sebuah bentuk ketidak profesionalian yang ditunjukkan oleh wartawan dan editor. Mereka melakukan ini untuk memenuhi target harian berita yang harus dihasilkan. Tentunya tindakan ini tidak sesuai dengan kode etik jurnalistik yang ada terkait tentang originalitas sebuah hasil produk jurnalistik.
- d. Peran editor yang tidak maksimal dalam menjaga kualitas berita. Editor menjadi orang terakhir yang memiliki tanggung jawab besar dalam menjaga kualitas berita sebelum dipublikasikan ke *website*. Editor dalam perannya harus menjaga kualitas berita namun tetap juga harus memerhatikan target jumlah pengunjung *website*. Hal inilah yang sering membuat editor

mengesampingkan penulisan judul berita yang benar demi mendapatkan jumlah pengunjung *website* yang tinggi.

2. Selain dari sisi hasil temuan di lapangan, ternyata rutinitas media yang dimiliki oleh Tribun Jateng Online memiliki kontribusi dalam membentuk kualitas isi pemberitaan yang dipublikasikan oleh Tribun Online. Rutinitas media dari redaksi Tribun Jateng Online ini dilakukan hanya dilakukan dengan koordinasi secara *online*. Berdasarkan hal tersebut membuat beberapa hal krusial terkait dengan penerapan kode etik jurnalistik :
  - a. Pengawasan yang lemah menjadi kelanjutan dari adanya koordinasi *online* yang dilakukan. Hal ini membuat masing – masing pos sulit untuk melakukan diskusi terkait dengan konten yang akan dipublikasikan.
  - b. Proses evaluasi yang dilakukan pun menjadi tidak optimal. Hal ini dikarenakan tidak adanya rapat redaksi yang terjadwal sehingga sejak awal proses pencarian ide pemberitaan dan evaluasi akhir tidak berjalan dengan baik dan lancar. Proses rapat redaksi yang tidak terjadwal pun membuat perusahaan tidak memiliki agenda pemberitaan yang jelas.
  - c. Selain tidak memiliki agenda pemberitaan yang jelas dengan tidak adanya rapat redaksi yang terjadwal membuat

pembahasan terhadap isu – isu terkait dengan konten pemberitaan menjadi tidak menyeluruh dan komprehensif. Isu yang akan diliput sepenuhnya menjadi tanggung jawab dari wartawan dan berakhir di tangan editor tanpa sebelumnya diadakan diskusi dengan redaktur apakah isu tersebut sudah tepat untuk dipublikasikan atau belum.

## DAFTAR PUSTAKA

- Bidgoli, Hussein. 2004a. *The Internet Encyclopedia Volume 2 G-O*. New jersey: John Wiley & Sons, Inc
- Bungin, Burhan. 2014. *Penelitian Kualitatif: Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik, dan Ilmu Sosial Lainnya Edisi Kedua*. Jakarta: Prenada Media Grup
- Deci, Edward L. Ryan, Richard. 2002. *Handbook of Self – Determination Research*. The University of Rochester Press. USA
- Hasfi, Nurul. Widagdo, Bayu. 2013. *Produksi Berita Televisi*. Semarang: UPT Undip Press Semarang
- Kuswarno, Engkus. 2008. *Etnografi Komunikasi (Metode Penelitian Komunikasi): Suatu Pengantar dan Contoh Penelitiannya*. Bandung : Widya Padjajaran
- Littlejohn dan Karen A Foss. 2014. *Teori Komunikasi*. Jakarta: Salemba Humanika
- Littlejohn dan Karen A Foss. 2016. *Ensiklopedia Teori Komunikasi Jilid 2, Edisi Pertama*. SAGE Publication
- McQuail, Denis. 2012. *Teori Komunikasi Massa Buku 1*. Jakarta: Salemba Humanika
- Moleong, Lexy J. 2016. *Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Sari, Fitri Meliya. 2014. *Analisis Penerapan Kode Etik Jurnalistik Pada Harian Serambi Indonesia*. Universitas Diponegoro. Vol. 3 No. 2
- Shoemaker, Pamela J dan Stephen D. Reese. 2014. *Mediating the Message in the 21<sup>st</sup> Century A Media Sociology Perspective 3<sup>rd</sup> edition*. New York: Routledge
- <http://www.nielsen.com/id/en/press-room/2017/TREN-BARU-DI-KALANGAN-PENGGUNA-INTERNET-DI-INDONESIA.html>  
diakses pada 10 Januari 2018 pukul 10.00 WIB
- <https://news.detik.com/berita/d-3413992/ini-74-media-yang-terverifikasi-dewan-pers/3>  
diakses pada 10 Januari 2018 pukul 12.30 WIB